

PERAN GURU PENJAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMP NEGERI SE-KABUPATEN KLATEN

THE ROLES OF PHYSICAL EDUCATION TEACHERS IN CHARACTER BUILDING FOR STUDENTS IN ALL JUNIOR HIGH SCHOOLS THROUGHOUT KLATEN REGENCY

Oleh : Ary Setyaningsih
Email : arysetya44@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh banyaknya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter di kalangan pelajar di wilayah kabupaten Klaten. Perilaku tersebut seperti mencuri, membolos, minum-minuman keras, merokok, pemerkosaan, tindak kriminal, dan berbicara kasar kepada orang yang lebih tua. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei, teknik pengambilan datanya dengan menggunakan angket. Subjek penelitian ini berjumlah 30 guru penjas. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dengan persentase. Uji Validitas instrumen menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan hasil butir soal yang valid berjumlah 37 butir dari 45 pertanyaan. Hasil penelitian memiliki persentase dari masing-masing kategori, yaitu kategori sangat tinggi sebesar 6,66% atau sebanyak 2 responden, kategori tinggi sebesar 30% atau sebanyak 9 responden, kategori sedang sebesar 30% atau sebanyak 9 responden, kategori rendah sebesar 26,66% atau sebanyak 8 responden dan kategori sangat rendah sebesar 6,66% atau sebanyak 2 responden.

Kata kunci: *peran, guru penjas, pendidikan karakter*

Abstract

The background of this research is that there are a number of behaviors that are not in accordance with character value among students in Klaten regency. The behaviors include stealing, ditching, drinking, smoking, raping, doing criminal acts, and talking harshly to elders. This research was a descriptive research with a survey method. The data collection technique used in this research was a questionnaire. 30 physical education teachers were selected as the subject of this research. The collected data were analyzed using a descriptive statistic technique with percentage. The instrument validity test used in this research was Pearson Product Moment with 37 valid questions out of 45 questions. The results show that there are 2 (6.66%) respondents who are in the very high category, 9 (30%) respondents who are in the high category, 9 (30%) respondents who are in the medium category, 8 (26.66%) respondents who are in the low category, and 2 (6.66%) respondents who are in the very low category.

Keywords: *roles, Physical Education teachers, character building*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter ini biasanya terbentuk selama proses kehidupan manusia. Ada tiga faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter, yaitu pembentukan karakter di lingkungan keluarga, pembentukan karakter di lingkungan masyarakat dan pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan nilai-nilai kehidupan, anak dapat belajar bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan aspek kehidupan.

Pembentukan karakter di dalam lingkungan masyarakat, pembentukan karakter dalam lingkungan masyarakat ini juga penting. Hal ini disebabkan karena, lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk bersosialisasi ketika anak ke luar dari lingkungan keluarga. Ketika seorang anak berada di lingkungan yang positif maka akan membentuk karakter anak yang positif, begitu pula sebaliknya apabila anak berada di lingkungan negatif

maka akan membentuk karakter anak yang negatif.

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendidikan formal, sekolah mengajarkan anak segala bentuk pendidikan baik itu secara akademik maupun non akademik melalui guru. Dalam hal ini, peranan bagi seorang guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu, akan tetapi lebih ke tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.

Proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung tidak lepas dari peran seorang guru. Guru memiliki peran lebih sebagai seorang pendidik dan pengajar, maka dari itu seorang guru harus memiliki tingkah laku yang baik karena seperti semboyan “guru: digugu lan ditiru”. Segala tingkah laku yang di lakukan oleh guru disekolah hampir sebagian ditiru oleh para peserta didik. Peran guru akan lebih terlihat ketika proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih terlihat gerak-geriknya ketika mereka berada di luar ruangan. Pembelajaran di luar ruangan sering dilakukan oleh guru pendidikan jasmani.

Maka dari itu pendidikan jasmani memberikan banyak permainan dalam pembelajarannya, dikemas dalam berbagai metode pengajaran yang bervariasi. Maka dari itu, guru penjas harus menanamkan karakter yang positif kepada peserta didik melalui

pembelajaran. Seperti halnya yang dikatakan Agus Wibowo (2013:18) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Sastra pembelajaran pendidikan jasmani memberikan nilai-nilai bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain. Maka dari itu, peserta didik diminta untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, belakangan ini banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Penyimpangan tersebut antara lain, menyontek ketika ujian berlangsung, berbicara kasar kepada guru, tidak menggunakan seragam sekolah dengan lengkap, tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah dan sering terlambat kesekolah.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Guru Penjas Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik SMP Negeri Se-Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner sebagai instrumennya.

Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2010:61) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang

berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini adalah “Peran Guru Penjas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Se-Kabupaten Klaten”. Secara operasional variabel tersebut dapat diidentifikasi sebagai peran guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilihat dari peran sebagai inspirator, keteladanan, motivator, pendorong kreativitas, dinamisator dan evaluator yang dituangkan dalam bentuk angket.

Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Hal ini berarti populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani SMP Negeri Se-Kabupaten Klaten. Di kabupaten Klaten sendiri tercatat ada 65 SMP Negeri dengan jumlah guru penjas sebanyak 144 guru.

Menurut Sugiyono (2010:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan sampel wilayah. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 182) sampel wilayah

adalah teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi. Penelitian menggunakan teknik sampel wilayah karena sumber data yang sangat luas, kemudian adanya perbedaan ciri antar wilayah satu dengan wilayah yang lain. Dalam hal ini Sugiyono (2010:131) juga menyatakan bahwa sampel yang layak untuk digunakan dalam penelitian yaitu, antara 30-500. Di Kabupaten Klaten sendiri terdapat 26 kecamatan, dimana masing-masing kecamatan memiliki jumlah SMP Negeri yang berbeda beda. Akan tetapi ada yang dalam 1 wilayah diambil 2 sekolah dikarenakan jarak antar sekolah saling berjauhan dan dalam 1 wilayah terdapat 3-4 sekolah. Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan mengambil 1 objek dari masing-masing kecamatan di Klaten sehingga didapat sampel sebanyak 30 guru.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini adalah angket. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup berupa pertanyaan menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Hampir Tidak Pernah (HTP) dan Tidak Pernah (TP).

Penelitian ini menggunakan teknik uji coba terlebih dahulu. Uji coba dilakukan kepada 13 guru pendidikan jasmani. Dalam

pengukurannya, butir pernyataan yang tidak valid atau gugur dihilangkan dan butir pernyataan yang valid digunakan untuk instrumen pada penelitian ini.

Uji Coba Instrumen

A. Uji Validitas

Uji validitas instrumen tersebut diolah dengan bantuan program komputer SPSS 24. Dalam hal ini butir pernyataan angket yang sah atau valid apabila mempunyai harga hitung $> r$ tabel pada taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan N. Hasil uji coba angket yang dilakukan sebanyak 13 responden dan 45 pertanyaan. Hasil validitas uji coba instrumen menunjukkan 8 butir pernyataan gugur, sehingga jumlah butir yang valid 37.

B. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus koefisiensi *Alpha Cronbarch*. Hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS 24. Dari pengujian tersebut diperoleh koefisiensi keandalan atau reliabilitas sebesar 0.973. Jadi instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan sudah layak digunakan untuk mengambil data penelitian

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2008: 29) bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi

gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Data dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 1. Acuan Klasifikasi Pengkategorian
Saifuddin (2010: 113)

No	Interval	Kategori
1	$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Menurut Anas Sudjono (2006: 43) rumus yang digunakan untuk mencari besarnya persentase adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Ket. :

P = Persentase

f = Frekuensi dalam kategori

N = Jumlah responden

Data yang dianalisis disini adalah data hasil jawaban pengisian kuesioner guru pendidikan jasmani di SMP Negeri Se-Kabupaten Klaten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian Peran Guru Penjas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-kabupaten Klaten dapat dilihat pada tabel persentase sebagai berikut:

Tabel 2. Pengkategorian Data Faktor-Faktor Kompetensi Kepribadian

Interval	Kategori	F	%
$X \geq 180,57$	Sangat Tinggi	2	6,66%
$169,27 < X \leq 180,57$	Tinggi	9	30%
$157,98 < X \leq 169,27$	Sedang	9	30%
$146,68 < X \leq 157,98$	Rendah	8	26,66%
$X \leq 146,68$	Sangat Rendah	2	6,66%
Jumlah		30	100 %

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian Peran Guru Penjas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kabupaten Klaten yaitu sebanyak 2 responden (6,66 %) memiliki kategori Sangat Tinggi, 9 responden (30 %) memiliki kategori Tinggi, 9 responden (30 %) memiliki kategori Sedang, 8 responden (26,66 %) memiliki kategori Rendah dan 2 responden (6,66 %) memiliki kategori Sangat Rendah.



Gambar 1. Diagram Peran Guru Penjas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kabupaten Klaten

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Penjas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kabupaten Klaten menunjukkan sebanyak 2 responden atau (6,66%) berada pada kategori Sangat Tinggi, 9 responden atau (30%) berada pada kategori Tinggi, 9 responden atau (30%) berada pada kategori Sedang, 8 responden atau (26,66%) berada pada kategori Rendah dan 2 responden atau (6,66%) berada pada kategori Sangat Rendah.

Data tersebut dapat diperoleh dari 6 peran guru penjas, yaitu guru penjas sebagai Inspirator, guru penjas sebagai keteladanan, guru penjas sebagai motivator, guru penjas sebagai pendorong kreativitas, guru penjas sebagai dinamisator dan guru penjas sebagai evaluator. Berdasarkan masing masing peranan tersebut dapat diketahui :

Peran guru penjas sebagai inspirator berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 43,33%. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru penjas sudah baik. Berdasarkan butir soal yang telah dijawab dapat diketahui bahwa guru penjas telah memberikan inspirasi bagi peserta didik, memberikan contoh untuk

berkepribadian baik, religius, bermoral dan bermartabat serta semangat juang yang tinggi. Selain hal tersebut terdapat 3,33% guru memiliki kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai inspirator mampu membangkitkan semangat peserta didik. Selanjutnya sebesar 26,66% guru memiliki kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa guru sudah cukup baik sebagai tokoh inspirator akan tetapi belum maksimal sehingga perlu sedikit ditingkatkan dalam upaya membangkitkan peserta didik, berkepribadian baik dan profesional. Selanjutnya yaitu sebesar 20% guru memiliki kategori rendah ini menunjukkan bahwa guru belum menginspirasi peserta didik, belum mampu membangkitkan semangat peserta didik. Kemudian sebesar 6,66% guru memiliki kategori sangat rendah, ini berarti guru masih belum berperan memberikan inspirasi bagi peserta didik. Guru belum mampu membangkitkan semangat peserta didik. Dengan demikian guru penjas belum menyampaikan nilai yang berkaitan tentang pendidikan karakter yang berupa, religius, menghargai prestasi dan menghargai prestasi berdasarkan pernyataan yang terdapat dalam angket.

Peran guru penjas sebagai tokoh yang teladan dalam pembentukan karakter peserta didik cukup baik. Berdasarkan butir pertanyaan yang telah dijawab, guru penjas telah menyampaikan akan

tetapi belum maksimal dan belum maksimal dalam menyampaikan dan memberikan contoh yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Sebagai tokoh yang teladan bagi peserta didik, guru telah memberikan contoh bagaimana cara berbicara yang baik, bersikap tanggung jawab, jujur disiplin dan saling tolong menolong. Sebesar 13,33% guru memiliki kategori sangat rendah, sehingga dapat diketahui bahwa guru tersebut belum menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Dalam hal ini apakah guru harus menjadi teladan yang terbaik dan moral yang sempurna ? seperti yang kita ketahui bahwa guru juga manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf, sehingga tidak perlu menjadi yang terbaik akan tetapi berusaha menjadi yang lebih baik lagi bagi peserta didik.

Peran guru penjas sebagai motivator berada pada kategori Tinggi yaitu sebesar 40%. Dengan demikian menjelaskan bahwa guru penjas telah memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Guru penjas dengan sengaja memberikan suatu penghargaan (hadiah maupun hukuman), menciptakan persaingan kepada peserta didik sehingga dapat menimbulkan persaingan yang positif antar peserta didik. Dengan demikian maka tersampaikanlah pembentukan karakter peserta didik melalui pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru penjas. Selain itu sebesar 36,66% guru memiliki kategori

sedang, dimana dalam hal ini peran guru sebagai tokoh motivator sudah cukup baik akan tetapi belum maksimal. Masih terdapat guru yang belum memberikan *reward*. *Reward* disini dapat berupa hadiah maupun hukuman yang bertujuan untuk menciptakan persaingan yang positif antar peserta didik. belum maksimal dalam melakukan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan individual karena dalam hal ini masing-masing peserta didik memiliki perbedaan kemampuan. Kemudian terdapat juga guru yang memiliki kategori rendah sebesar 16,66%. Ini menunjukkan bahwa guru kurang menjalankan perannya sebagai tokoh motivator. Guru masih kurang dalam memberikan tugas yang dapat memotivasi peserta didik, menciptakan persaingan dan kerjasama dalam pembelajaran, memberikan komentar terhadap pembelajaran yang dialkukan oleh peserta didik. Selain itu terdapat guru yang memiliki kategori sangat rendah yaitu sebesar 6,66%. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum memberikan motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Peran guru penjas sebagai pendorong kreativitas berada pada kategori Sedang yaitu sebesar 46,66% guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru penjas sebagai pendorong kreativitas peserta didik masih belum maksimal. Berdasarkan butir pertanyaan yang telah dijawab oleh guru penjas, menunjukkan bahwa

guru penjas belum terlalu melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan. Seperti yang diketahui bahwa pengambilan keputusan yang melibatkan peserta didik akan dapat menyampaikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter diantaranya yaitu rasa ingin tahu, tanggung jawab dan demokratis. Kemudian ada sebesar 3,33% guru memiliki tingkat pendorong kreativitas yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada guru yang telah mendemonstrasikan dan menunjukkan adanya proses kreativitas tersebut melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam strategi, dalam pengambilan suatu keputusan telah melibatkan peserta didik dan memberikan *reward* kepada peserta didik. Selanjutnya terdapat 23,33% memiliki tingkat pendorong kreativitas tinggi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat guru yang telah menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda. Kemudian sebesar 13,33% guru berada pada kategori kurang dan sangat kurang, dimana hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut masih belum mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Guru belum sepenuhnya menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

Peran guru penjas sebagai dinamisor berada pada kategori tinggi sebesar 36,66%. Maka dari itu dapat diketahui bahwa guru penjas sebagai dinamisor telah melaksanakan kemampuan yang sinergis antara intelektual, emosional dan spiritual. Hal ini terbukti dalam pemikiran dan usaha untuk pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajarannya, mencari solusi permasalahan yang ada, kemampuan sosial yang tinggi, komunikasi, mengedepankan kaderisasi. Selain itu terdapat pula guru yang memiliki kategori sedang sebesar 26,66%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah cukup baik dalam menjalankan perannya sebagai dinamisor. Guru sudah cukup baik dalam membangkitkan semangat peserta didik, mendorong peserta didik pada tujuan yang ingin dicapai. Guru juga memiliki pemikiran dan usaha untuk membentuk karakter peserta didik, memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter peserta didik. Kemudian ada juga guru yang memiliki kategori rendah sebesar 33,33% dan sangat rendah sebesar 3,33% dengan demikian dapat diketahui bahwa masih terdapat guru yang belum menjalankan perannya sebagai dinamisor.

peran guru penjas sebagai evaluator berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 36,66%. Maka dari itu dapat diketahui bahwa guru penjas sebagai evaluator telah melaksanakan meskipun belum maksimal dalam

perencanaan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang alat ukur, melakukan tes, membuat LKS yang dapat membentuk karakter peserta didik. Selain itu guru penjas juga telah melaksanakan program pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk saling menilai antar teman, menilai diri sendiri, memberikan evaluasi terhadap sikap dan perilaku selama pembelajaran dan memberikan evaluasi pembelajaran secara terbuka. Sebesar 6,66% guru memiliki kategori sangat tinggi hal ini menunjukkan bahwa terdapat guru yang telah melakukan penilaian yang sesuai dengan karakter. Guru telah menyiapkan segalanya dengan matang, mulai dari prinsip dan teknik penilaian yang sesuai. Prosedur penilaian jelas yang meliputi 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Selanjutnya sebesar 33,33% guru berada pada kategori sedang, dimana hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut belum memaksimalkan penilaian yang bermuatan dengan pembentukan karakter. Kemudian sebesar 13,33% guru memiliki kategori rendah ini menunjukkan kurangnya proses penilaian yang mengarah ke pembentukan karakter. Rata-rata hal ini guru belum melibatkan peserta didik dalam penilaiannya, tidak membuat LKS yang bermuatan dengan karakter. Kemudian sebesar 10% guru memiliki kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa

guru masih belum melakukan penilaian yang mengarah ke pembentukan karakter, seperti halnya dalam proses penilaian masih belum dilaksanakan penilaian antar siswa dan penilaian diri sendiri. Dimana hal tersebut sangat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik, karena hal tersebut dapat menunjukkan nilai kejujuran dari peserta didik tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Negeri Se-Kabupaten Klaten berada pada kategori sangat tinggi sebesar 6,66% atau sebanyak 2 responden, kategori tinggi sebesar 30% atau sebanyak 9 responden, kategori sedang sebesar 30% atau sebanyak 9 responden, kategori rendah sebesar 26,66% atau sebanyak 8 responden dan kategori sangat rendah sebesar 6,66% atau sebanyak 2 responden.

Saran

1. Kepada guru penjas, agar lebih memaksimalkan perannya sebagai guru untuk membentuk karakter peserta didik.
2. Kepada peneliti selanjutnya, agar mengadakan penelitian lebih lanjut tentang peran guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik kemudian menghubungkan dengan variable lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*: Jakarta PT Raja Grafindo Persada.

Saifuddin Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suharsismi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta

Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.